

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERGESERAN SOSIOPSIKOLOGIS PENGANUT ALIRAN TAREKAT QADIRIYAHWANAQSABANDIYAH SURABAYA

Jainudin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: jainuddin@uinsby.ac.id

Abstract: *This article discusses the character education and socio-psychological shift among the followers of Tarekat QadiriyyahwanaQsahabandiyah Surabaya. Tarekat QadiriyyahwanaQsahabandiyah is a tarekat which combines QadiriyyahwanaQsahabandiyah carried out by Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi from Kalimantan who practiced dhikr khaḥi and jahr by reciting Lā ilāha illā Allāh. The tarekat has prescribed several teachings, such as the perfectness of sulūk, the adab of the adherents, dhikr, and murāqabah. Some of its basic tenets are: dhikr, murāqabah, rābiṭah, performing shari‘ah, doing optional worships, showing wara‘ and zuhd behaviors, khalwah and‘uṣṣah. Among its rites, moreover, are: bay‘ah and dhikr. This article reveals that the adherents of QadiriyyahwanaQsahabandiyah turn out to have better socio-psychological characters, such as patience, endurance, sincerity, satisfaction, and persistence in doing pure as well as social worships than they were before. Those are some indicators of good characters. In other words, the article concludes that the teachings, tenets, and rites of the tarekat can be used as a media to build noble characters of the society by undergoing socio-psychological changes in their daily behaviors.*

Keywords: *character education; QadiriyyahwanaQsahabandiyah; socio-psychological changes.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memberikan pesan bahwa spiritual dan nilai-nilai agama tidak bisa ditinggalkan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Akhlaq dan nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Tanpa nilai akhlaq dan spiritual maka nilai-nilai yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Pembangunan karakter sebuah proses untuk membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Ajaran Islam tidak memisahkan disiplin ilmu pengetahuan umum dengan akhlaq Islami, perpaduan antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai akhlaq terbuka untuk diperdebatkan dalam rangka mencari kebenaran berdasar nilai - nilai keislaman. Bagi

masyarakat muslim hal-hal yang dianggap baik dan buruk dalam Islam berdasar pada nilai yang terkandung dalam al-Qur'ān dan al-Ḥadīth, serta hasil *ijtihād* para ulama.

Islam memiliki tiga nilai utama: *aqīdah*, *sharī'ah* dan *akhlāq*, ketiganya memiliki arti yang hampir sama tetapi berbeda dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlāq* merupakan ajaran yang merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain *sharī'ah* dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan terminologi tatakrama merupakan ajaran yang merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, sedangkan suritauladan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi *Muḥammad* SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.¹

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di luar Islam. Perbedaannya terletak pada Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter berdasar pada sumber nilai-nilai agama yang ada dalam al-*Qur'ān* dan al-*Ḥadīth* sebagai *mode of thinking, mode of knowing, and mode of action* yang menekankan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan karakter serta untuk membentuk kebiasaan melakukan perbuatan yang baik.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran akhlaq dalam pendidikan Islam dapat dijadikan materi pendidikan karakter. Namun demikian pada tataran operasional para praktisi pendidikan Islam belum mampu mengolah isi kandungan ajaran Islam sebagai materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif, dalam pelaksanaan pendidikan karakter.³

Bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral sehingga kehilangan kearifan lokal yang sudah menjadi budaya bangsa sejak berabad-abad yang lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung, korupsi terjadi di semua institusi, kebohongan publik yang telah menjadi bahasan sehari-hari, tidak ada kepastian hukum, karena pada prakteknya hukum kita bisa diperjualbelikan.

¹ Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 58.

² M. Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Referensi, 2013), 9.

³ Ibid., 59.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pilihan untuk membangun bangsa, guna mengatasi keterpurukan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan secara bersama-sama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah⁴. seperti membuat undang-undang, peraturan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih baik.

Alternatif lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi masalah kemerosotan moral, budaya dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan karakter, sebagai tindakan yang bersifat preventif untuk mengatasi problema kemerosotan moral tersebut.

Tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah sebagai lembaga spiritual telah melakukan revolusi spiritual (*thawrah rūhiyyah*), dengan memperbaiki aktivitas untuk melakukan ritual dengan ajarannya untuk mengisi kekosongan jiwa jamaahnya. Kekayaan materi yang mewarnai kehidupan ini dianggap sebagai suatu yang penting asalkan manusia mempunyai kekuatan untuk menggunakan kekayaan sebagai penopang hidup dalam masyarakat. Sebaliknya kekayaan hatilah yang menjadi penopangnya untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang. Seorang sufi merupakan orang yang kaya hati tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Pada zaman modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, dan krisis spiritual. Dampak dari krisis sosial, struktural dan spiritual serta modernisasi menjadi salah satu pemicu tumbuhnya hasrat pada spiritualisme yang sangat digemari yang mengembalikan nilai kemanusiaan pada dimensi fitrahnya. Tarekat dalam Islam merupakan kegiatan spiritual yang menjadi primadona bagi masyarakat. Fenomena meningkatnya kegairahan masyarakat pada spiritualisme, tarekat di posisikan sebagai media terapi atau pengobatan serta sebagai media untuk meningkatkan spiritualisme bagi para korban krisis modernitas.⁵

Seorang muslim yang menghubungkan tarekat dengan keindahan hidup di dunia, maka sesungguhnya ia telah menciptakan faktor-faktor yang menghalangi pengetahuan dan pemahaman terhadap tarekat. Kalau yang dilakukan demikian maka mereka tidak mencapai apa-apa kecuali hanya mengotori jalan terang menuju tarekat dengan sedikit keraguan. Sesungguhnya esensi cemerlang tarekat adalah getaran pencarian makna dan dahaga kebenaran yang bersemayam dalam diri

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

⁵ Said Aqil Siradj, *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi* (Jakarta: Amzah, 2012), 8-10.

manusia untuk membangkitkan aspek kehidupan duniawi, aspek fisik menuju kehidupan yang ideal.⁶

Tarekat memiliki dua aspek, aspek praktis (tarekat *'amaliyyah*) yakni tarekat ajaran dan amalannya merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan aspek teoritis (tarekat *'ilmiyyah*) yaitu tarekat sebagai ilmu yang dapat difahami untuk mengetahui bagaimana cara melakukan ajaran tarekat dapat dilakukan dengan benar. Manusia memiliki kerangka berfikir ilmiah yang dirancang secara khusus untuk menemukan pengetahuan sufistik dan mengamalkan dalam kehidupan nyata.

Tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah merupakan aliran tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic Mysticism*, tujuan dari mengamalkan ajaran tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah dalam tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Dzat yang mutlak dan bersatu kepada-Nya. Ajaran tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah dalam tasawuf secara umum merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah dengan bimbingan seorang Syaikh.⁷

Secara sosiologis ada hubungan antara latar belakang lahirnya trend dan pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Munculnya tarekat juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam, dan masyarakat banyak mengikuti kehidupan sufistik.

Tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah sebagai gerakan kesufian populer, merupakan gerakan tasawuf. Kemunculannya tampak lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan umat Islam mempertahankan agamanya dengan cara melaksanakan ritual untuk menentramkan jiwa yaitu dengan praktek tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah. Hal tersebut bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi kebutuhan untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berkepribadian dan berkarakter.⁸

Ajaran, amalan dan ritual tarekat *Qādiriyyah* wa Naqshabandiyyah ikut berperan dalam mengatasi berbagai masalah sosial. Modernitas dan pola materialisme dunia dewasa ini melanda masyarakat yang menimbulkan berbagai masalah. Abad 21 merupakan

⁶ M. Subkhan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi Sosial* (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 53.

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 296.

⁸ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 18.

abadkebangkitan spiritualisme keagamaan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan. Menurut pendapat Naisbit bahwa bangkitnya spiritualisme di tengah modernitas adalah merupakan dampak dari berbagai problema kehidupan masyarakat yang tidak bisa diatasi dengan tindakan berdasarkan logika ilmiah. Masyarakat Indonesia sekarang berusaha mencari makna hidup dengan mengamalkan ajaran tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah, ajarannya mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia.

Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah merupakan tarekat gabungan antara tarekat Qādiriyyah dan tarekat Naqshabandiyyahyang didirikan oleh Syekh *Aḥmad Khātib al-Sambasiy*, merupakan tarekat produk asli Indonesia, berkembang dengan pesat di Asia yang berkembang di seluruh bumi Nusantara. Melalui kemursyidan KH. Ramli Rejoso, Jombang tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini berkembang di Surabaya. Pada tahun 1950 kemursyidan Surabaya dipimpin oleh KH. Usman Al Ishaqi dan sudah mulai membaiai para pengikut tarekat.⁹Akhirnya tarekat ini berkembang pesat sampai sekarang. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya mampu memberikan kontribusi pembangunan mental spiritual masyarakat. Tarekat ini juga dapat digunakan sebagai media untuk membangun karakter bangsa. Tarekat QādiriyyahwaNaqshabandiyyah di Surabaya memberikan tuntunan dan pedoman yang berupa ajaran, amalan-amalan dan ritual untuk dilakukan oleh jamaahnya. Sebagai wujud bahwa ia telah melakukan baiat sebagai wujud penganut setia terhadap tarekat tersebut, sehingga kalau dilakukan akan menjadi kebiasaan yang membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan lembaga pendidikan di Surabaya.

Sejarah dan Silsilah Tarekat QādiriyyahwaNaqshabandiyyah

Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah didirikan oleh sufi dan Syekh besar masjid al-Ḥarām di Makkah al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khātib ibn ‘Abd al-Ghaffār al-Sambasiy, dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/1802 M di kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya, beliau pergi ke Mekkah pada umur sembilan belas tahun untuk melanjutkan studi disana selama seperempat kedua abad ke XIX sampai wafatnya

⁹ Sukamto, *Pergulatan Politik Lokal Elite Tarekat* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 186.

pada tahun 1289 H/1872 M.¹⁰ Bidang studi yang dipelajari oleh Akhmad Khatib As Sambasiy waktu muda mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf yang di mana pencapaian spiritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya dan berpengaruh di seluruh Indonesia. Diantara para gurunya adalah Syekh Daud ibn Abd Allah ibn Idris al-Fatani (w 1843), seorang guru besar yang juga pernah tinggal di Mekkah, Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w1812) dan bahkan menurut sumber Syekh Abd.Shamad al-Palimbani (w.1800). Dari semua murid Syekh Syamsuddin., Ahmad Khatib As-Sambasiy mencapai tingkat kemampuan dan wewenang tertinggi, dan ditetapkan sebagai Syekh Mursyid Kamil Mukamil.¹¹

Syekh Ahmad Khātib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara dan beberapa khalifah. Diantara khalifah-khalifah yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah; Syekh Abd.Karim *al-Bantanij*, Syekh Ahmad Thalkah *al-Cirebonij*, Syekh Ahmad Khasbullah *al-Maduriy*. Sedangkan Khalifah yang lain, seperti: Muhammad Ismail ibn Abdal-Rahīmdari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari lampung (Sumatera Selatan), dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang. Mereka para khalifah tarekat ini masuk dalam sejarah perkembangan tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah.¹²

Penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di daerah Sambas (asal daerah Syekh AhmadKhātib), dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.¹³ Khalifah AhmadKhātib yang berada di Cirebon, yaitu Syekh Thalkah yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Thalkah ini kemudian dilanjutkan oleh Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak. Ia kemudian mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya didirikanlah pondok

¹⁰Umar Abd. Al-Jabbar, *Siyar wa Tarajimba'd 'Ulama'ina fil al-Qarn al-Rabi' 'Ashar lil 'Hijra* (Jeddah, Tihama, 1982), 7.

¹¹ H.W. Muhd. *Syaghbir Abd.Allah Syeikh Ismail al Minangkabani Penyiar Tarikat Naqshabaniyyah Khalidiyyah* (Solo, Ramadani, 1985), 59-76.

¹² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 94.

¹³Ibid., 181.

pesantren Suryalaya. Belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.¹⁴

Pada tahun 1970-an hingga akhir abad 20 terdapat beberapa pusat utama tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di Jawa dengan puluhan ribu pengikut, yaitu: Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur dibawah pimpinan Kiai Mustain Ramli (1924-1985). Dari sini tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta umat manusia Indonesia telah masuk tarekat ini melalui silsilah dari kemursyidan yang ada di sini. Tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Chasbullah, Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Madura. Tetapi beliau juga tinggal di Makkah sampai wafatnya. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura juga. Ia adalah menantu KH. Tamim pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang tersebut. Selanjutnya K.H. Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Ramli Tamim. Mulai pada masa kepemimpinan beliau inilah Tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah berkembang pesat di Jawa Timur, dan ia mempunyai khalifah yang cukup banyak.¹⁵

Diantara khalifah KH. Ramli Tamim yang paling utama adalah KH. Usman al-Ishaqi. Ia tinggal di Surabaya dan membuat pondok pesantren Jatipurwo di Sawahpulo Surabaya. KH. Usman al-Ishaqi menggantikan posisi kemursyidan KH. Ramli Tamim bersama anaknya yaitu KH. Mustain Ramli.¹⁶ Selama menjadi murid Kiai Usman dikenal sangat taat dan menghormati gurunya, Kyai Ramli. Menurut biografi Kyai Usman, untuk mengikuti majlis *khuṣūṣiy*, dia sering berjalan kaki memakai klompen¹⁷ dari Surabaya ke Peterongan, selama kurang lebih 4 tahun. Hubungan antara guru dan murid ini sangat dekat, bahkan

¹⁴Ibid., 88, lihat Martin Van Bruinessen.

¹⁵Ibid., 58. (lihat dalam Martin Van Bruinessen bahwa: Di penghujung tahun 1970 an Pondok pesantren Darul Ulum Rejoso (Jombang) merupakan pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang paling berwibawa di Jawa Timur. Pendiri pesantren ini adalah KH. Tamin asal Madura dan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah diperkenalkan di sini oleh menantunya laki-laki, Khalil (orang Madura juga), yang telah memperoleh ijazah dari Akhmad Khasbullah di Makkah. Khalil memberikan jubah kepemimpinannya kepada putra Kiai Tamim, Romli yang pada gilirannya digantikan oleh puteranya Musta'in Romli.

¹⁶Ibid., 58.

¹⁷Klompen merupakan alas kaki yang terbuat dari kayu dipakai para santri dan kyai untuk menjaga kesucian dari najis menjadi ciri dan identitas secara fisik bagi keluarga pesantren baik kyai maupun santri.

Kyai Ramli pun mengakui potensi besar muridnya itu, hingga Kyai Ramli pernah bermimpi bahwa di Surabaya terdapat sebuah pabrik besar yang terus menerus memproduksi di bawah pimpinan Kyai Usman. Isyarat itu dipercaya tarekat Qādiriyyahwa Naqabandiyah berkembang dengan pesat, dan bukti sejarah membuktikan hal ini.

Kemursyidan di Rejoso Jombang tersebut, setelah meninggalnya KH. Mustain Ramli, dilanjutkan oleh adiknya yaitu: KH. Rifai Ramli. Setelah beliau meninggal dunia “jabatan” mursyid selanjutnya dipegang oleh adik KH. Mustain yang lain, yaitu: KH. Ahmad Dimiyati Ramli sampai sekarang. Sedangkan kemursyidan Surabaya setelah meninggal KH. Usman, dipegang puteranya yang bernama KH. Asrori al-Ishaki. Keseluruhan kemursyidan yang ada dalam tarekat ini memiliki ajaran-ajaran dasar yang sama.¹⁸

Pada tahun 1950 Tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyah masuk Surabaya, karena pada tahun tersebut Utsman al-Ishaqi mulai membaiai para pengikut baru tarekat ini. Meskipun yang di baiat masih sedikit. Baru pada tahun 1970 an ampai tahun 1980 an tarekat ini mulai berkembang pesat secara luas dan mulai banyak pengikut yang masuk dalam tarekat ini. Pengikut tarekat berasal dari berbagai daerah antara lain: Surabaya, Gresik, Lamongan, Bangkalan, Pasuruan, Malang hingga Probolinggo. Ritual *khushūsiy* dilaksanakan seminggu sekali pada hari Ahad. Penetapan hari ahad dijadikan sebagai waktu ritual *khushūsiy*, karena masyarakat mempunyai waktu senggang untuk mengikuti ritual *khushūsiy*, tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka.¹⁹

Sebagai pusat pengembangan ajaran tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyah Kiai Utsman al-Ishaqi mendirikan pondok pesantren Raoudlotul Muttaalimiin Jatipurwo Surabaya. Pesantren ini menggunakan metode salaf berbasis kitab kuning dengan jumlah santri 400 orang. Untuk membangun keberlanjutan ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyah di Surabaya Kyai Utsman mengangkat dan membaiai Kyai Achmad Asrori yang terkenal dengan sebutan Gus Rori sebagai *murshid* TQN pada tanggal 17 Ramadhan 1398 bertepatan tanggal 20 Agustus 1978 di depan makam Kiai Romli Tamim. Ketika Kyai Utsman al Ishaqi wafat pada tahun 1984 secara otomatis silsilah kemurshidannya berlanjut kepada seorang puteranya

¹⁸Ibid., 61.

¹⁹ Ahmad Amir Azis, *Worldview Kaum Tarekat (Sudi pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Surabaya)* (Surabaya; TP, 2013), 118.

Kyai Asrori yang sudah dipercaya dan diangkat menggantikan ayahnya sejak tahun 1978. Gus Rori sebagai panggilan akrab saat muda lahir pada tahun 1952 di Surabaya. Dia dididik oleh Kyai Utsman sebagaimana anak-anaknya yang lain sesuai dengan tradisi pesantren. Sewaktu muda Gus Rori mengenyam pendidikan di beberapa pesantren antara lain: Pesantren Rejoso satu tahun, Pare satu tahun, Bendo satu tahun. Gus Rori mempunyai kemampuan dan wawasan yang sangat luas, terbukti dengan banyak kitab-kitab kuning yang dikuasai.²⁰

Sepeninggal Kyai Utsman pada tahun 1984 Kyai Asrori memegang kepemimpinan tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN). Akan tetapi kedudukannya sebagai murshid masih belum diakui sepenuhnya oleh para pengikut tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah. Namun berkat kesabarannya, beliau tetap berusaha untuk membina murid-murid tarekat, sambil berinisiatif membangun pesantren yang bernama al-Fitrah sebagai pusat kegiatan tarekat. Pembangunan pondok pesantren dimulai tahun 1985 di Kedinding Lor, Kenjeran, Surabaya. Walaupun sudah dibangun pesantren di Kedinding Lor kegiatan-kegiatan ritual masih dilakukan di Jatipurwa hingga tahun 1990 an. Sebagai tanda untuk menghormati Kyai Utsman al-Ishaqi tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah ditambah dengan al Utsmaniyah sehingga nama tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah al Utsmaniyah (TQNU).²¹

Perkembangan tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah Utsmaniyah cukup pesat terbukti dari tahun ke tahun pengikutnya semakin bertambah banyak dan dari sisi kelembagaan Kiai Asrori telah berusaha untuk meningkatkan kelembagaan sebagai pusat kegiatan tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah Utsmaniyah. Dengan dibukanya lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi (STAI) semua dibawah naungan pesantren al-Fitrah.²²

Adapun Silsilah dan kemursyidan Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah al Utsmaniyah dapat di urut mulai dari sejarah asal mula muncul tarekat Qādiriyyah wa naqshabandiyah sebagai berikut: Silsilah pendiri tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah bisa dilihat dari silsilah jalur tarekat Qādiriyyah yang didirikan oleh Syekh

²⁰ Ibid., 119.

²¹ Ibid., 124

²² Ibid., 126.

‘Abd al-Qādir al-Jīlānī RA, dan silsilah pendiri tarekat Naqshabandiyyah yang didirikan oleh Syekh Bahā al-Dīn al-Naqshabandī. Pendiri TQN adalah Syekh Ahmad Khatib al-Sambasibin Abdul Ghaffar RA, apabila kita lihat dari silsilah TQN dari jalur tarekat Qādiriyyah dapat kita lihat pada silsilah berikut ini :

- (1). Nabi Muhammad SAW, (2). Sayyidina ‘Alī ibn Abī Ṭālib Karama Allāh Wajhah, (3). Imam Ḥusayn RA, (4). Imam ‘Alī Zayn al-‘Ābidīn RA, (5). Imam Muḥammad al-Bāqir RA, (6). Imam Ja‘far al-Šādiq RA, (7). Imam Mūsā al-Kāzīm RA, (8). Syekh Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Mūsā RA, (9). Syekh Ma‘rūf al-Karkhī RA, (10). Syekh Sirrī al-Saqāfī RA, (11). Syekh Abū al-Qāsim al-Junayd al-Baghdādī RA, (12). Syekh Abū al-Faḍl Abd al-Wāḥid al-Tamīmī RA, (13). Syekh Abū al-Faraj al-Ṭurṭuṣī RA, (14). Syekh Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Yūsuf al-Qirshī al-Hakārī RA, (15). Syekh Abū Sa‘īd al-Mubārak ibn ‘Alī al-Makhzūmī RA, (16). Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī RA, (17). Syekh ‘Abd al-‘Azīz RA, (18). Syekh Muḥammad al-Hatā’ RA, (19). Syekh Syams al-Dīn RA, (20). Syekh Sharaf al-Dīn RA, (21). Syekh Nūr al-Dīn RA, (22). Syekh Walī al-Dīn RA, (23). Syekh Hishām al-Dīn RA, (24). Syekh Yaḥyā RA, (25). Syekh Abū Bakr RA, (26). Syekh Abd al-Raḥīm RA, (27). Syekh Uthmān RA, (28). Syekh Abd al-Fattāḥ RA, (29). Syekh Muḥammad Murād RA, (30). Syekh Syams al-Dīn RA, (31). Syekh Aḥmad Khatib al-Sambasibin Abdul Ghaffar RA. (32). Syekh A. Hasbullah al-Madurī, (33). KH. M. Khalil, (34). KH. M. Ramli Tamim, (35). KH. Musta’in Ramli, (36). KH. Maksoem Ja‘far (35). KH. Utsman al-Ishaqi, (36). KH. Asrori Utsman, (37). KH. Rifa’i Ramli, (38). KH. A. Dimiyati Ramli. Dalam silsilah ini ada dua pusat kemursyidan dalam satu masa yaitu pertama kemursyidan berpusat di Rejoso oleh KH. Rifa’i Ramli dan KH. A. Dimiyati Ramli, kedua kemursyidan yang berpusat di Surabaya oleh KH. Utsman al-Ishaqi dan KH. M. Asrori Utsman.

Adapun Silsilah kemursyidan pendiri tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib As Sambasi Ibnu Abdul Ghaffar RA, dilihat dari silsilah jalur tarekat Naqshabandiyyah yang didirikan oleh Syekh Bahā’ al-Dīn al-Naqshabandī RA. dapat kita lihat pada silsilah berikut ini :

- (1). Nabi Muḥammad SAW, (2). Abū Bakr al-Šiddīq, (3). Salman al-Fārisī, (4). Qāsim ibn Muḥammad ibn Abū Bakr, (5). Imam Ja‘far al-Šādiq, (6). Abū Yāzid al-Buṣṭāmī, (7). Abū Ḥasan Kharqānī, (8). Abū ‘Alī Farmadī, (9). Syekh Yūsuf al-Ḥamdānī, (10). Abd al-Khālīq Guzdawānī, (11). ‘Arif

Riyā Qārī', (12).Muḥammad Anjirī, (13). Ali Rami Tamimi, (14). M. Baba Sammasi, (15). Amir Kulali, (16). Bahauddin al Naqshabandi, (17). M. Alaudin Attari, (18). Ya'qub Jarekhi, (19). Ubaidillah Ahrari, (20). M. Zahidi, (21). Darwisi M. Baqī'Billah, (22). A. Fariqī al. Shirhindi, (23). Al-Maksum al Shirhindi, (24) Saifuddin Afif M, (25). Nur M. Badawi, (26). Syamsuddin Habibullah Janjani, (27) Abdullah al-Dahlawi, (28).Abu Said al-Ahmadi, (29). Ahmad Said (Wafat 1277 H/1860 M di Madinah), (30). M. Murad (wafat 1266 H/1850 di makkah), (31). Khalif Hilmi, (32). M. Haqiqi al-Nazizi (wafat 1301 H/1884 M di Madinah (33). Syekh Ahmad Khatib Sambasi Ibnu Abdul Ghaffar RA. (34). Syekh A. Hasbullah Al Maduri, (35). KH. M. Khalil, (36). KH. M. Ramli Tamim, (37). KH.Musta'in Ramli, (38).KH. Maksoem Ja'far (39). KH. Utsman al Ishaqi, (40). KH. Asrori Utsman, (41). KH.Rifa'i Ramli, (42).KH. A. Dimiyati Ramli. Dalam silsilah ini ada dua pusat kemursyidan dalam satu masa yaitu *pertama* kemursyidan berpusat di Rejoso oleh KH.Rifa'i Ramli dan KH. A. Dimiyati Ramli, *kedua* kemursyidan yang berpusat di Surabaya oleh KH. Utsman al Ishaqi dan KH. M. Asrori Utsman.²³

Pelaksanaan Program dan Kegiatan Ajaran Tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah

Pelaksanaan program dan kegiatan tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya didasarkan pada program dan kegiatan yang selalu direncanakan sesuai dengan jadual yang telah ditentukan dan dibuat sebelum periode tahun pelaksanaan berdasarkan hasil rapat pengurus tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah. Kegiatan yang dilakukan tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di surabaya meliputi: *Majlis Mubāya'ah*, *Majlis khusūsiy*, *Majliskhusūsiy kubra*, *MajlisDhiker*, *Mawlid*, *Manāqib* dan *Ta'fīm*, *Majlis dhiker*, *mawlid*, *manāqib kubrādanta'fīm*, Majlis Haul, serta Majlis haul akbar.

Majlis mubāya'ah adalah majlis yang dilaksanakan oleh guru tarekat, kepada calon murid pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh santri, untuk mubayaah para dewan pengurus tarekat disampaikan/dihaturkan kepada guru tarekat. Sedangkan *Majlis khusūsiy* adalah majlis zikir, ber-*tawajjuh*, bersimpuh, bermunajat dan berdoa ke hadirat Allah SWT. Bagi para murid yang telah berbai'at secara khusus kepada guru tarekat, yang dilakukan

²³ Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 41-42.

secara bersama setiap satu minggu sekali, pada waktu dan tempat yang *telah* diputuskan bersama dan disampaikan/dihaturkan kepada guru. majlis berikutnya adalah *Majlis khusūṣiy kubrā*, yakni majlis khushushi gabungan, yang bersama-sama antar kelompok khushushi disuatu kawasan tertentu pada waktu dan tempat yang telah disepakati para pengurus tarekat. *Majlis Dhikr*, *Mawlid*, *Manāqib* dan *Ta‘fīm* merupakan majlis yang mengamalkan bacaan al-Fatihah, Istighathah, Maulid Nabi besar Muhammad SAW, dan *manāqib* Syekh Abd al-Qādir al-Jilāniy. Majlis ini dipimpin oleh seorang imam *majlis dhikr*, *mawlid*, *manāqib* dan *ta‘fīm*. *Majlis dhikr*, *mawlid*, *manāqib kubrā* dan *ta‘fīm* adalah kegiatan gabungan dari majlis yang sama dari beberapa tempat, daerah/wilayah, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dengan para pengurus tarekat dan para pengurus al Khidmah. Majlis haul adalah *majlis dhikr*, *mawlid al-Rasūl* Muhammad SAW, dan kirim doa kepada para guru-guru, para orang shaleh serta kirim doa kepada kedua orang tua, pinisepuh, juga para arwahul muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat. Majlis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat, pengurus tarekat dan pengurus al Khidmah. *Majlis haul akbar* adalah majlis haul yang melibatkan jamaah dari berbagai wilayah kota/kabupaten pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat, pengurus tarekat dan pengurus al khidmah dan disampaikan/dihaturkan kepada guru tarekat.

Pengikut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah Utsmaniyah

Pemetaan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah didasarkan pada empat hal, yakni berdasarkan umur, profesi, status sosial dan tingkat pendidikan. Pertama, berdasarkan Umur, pengikut TQN terdiri dari kelompok tua dan kelompok Muda. Berdasarkan kelompok umur penganut tarekat dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok, kelompok tua dan kelompok muda. Pembagian hanya didasarkan pada kecenderungan umum yang sudah banyak berlaku dalam masyarakat. Kedua, berdasarkan Profesi Pekerjaan penganut TQN terdiri dari pedagang dan sektor usaha, karyawan/pekerja sektor industri, pekerja sektor informal, dan aparat keamanan. Pengikut tarekat dari kalangan pedagang dan sektor lainnya tampaknya merupakan komunitas terbesar dari jamaah TQNU di Surabaya. Pedagang yang dimaksud umumnya adalah pedagang tradisional atau mereka yang membuka usaha kecil di rumahnya, ataupun mereka yang

berjualan keliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam pembagian kelompok usaha, mereka itu dikategorikan sebagai kelompok pedagang kecil. Pengikut tarekat dari kalangan karyawan dan pekerja di sektor industri seperti di pabrik-pabrik tergolong banyak. Pekerja informal adalah mereka yang melakukan kegiatan perekonomian dengan mengandalkan jasa. Untuk kalangan penganut tarekat pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak tetap artinya pekerjaan yang dilakukan bergantian dengan pekerjaan lainnya, misalnya Tukang Becak, Tambal Ban dan semisalnya. Pengikut tarekat dari kalangan aparat keamanan secara umum tidak terlihat berpenampilan beda pada saat mengikuti ritual.

Penganut TQN yang ketiga didasarkan pada status sosial, yakni kaum Elite dan kaum Awam. Penggolongan status sosial penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam studi ini didasarkan pada kenyataan perbedaan peran di kalangan pengikut. Sedangkan penganut TQN yang terakhir didasarkan pada tingkat pendidikannya. Pengikut tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah apabila dilihat dari tingkat pendidikan sangat variatif, mulai dari pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Perguruan Tinggi (S1, S2 dan S3). Selanjutnya Pengikut tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah Usmaniyah digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pengikut tarekat dengan *bay'ah* (*Murīdīn*) dan kelompok pengikut tarekat yang tidak baiat.

Pelaksanaan Ajaran, Amalan dan Ritual TQN sebagai Proses Pendidikan Karakter di Surabaya

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Ada beberapa ajaran yang diyakini paling efektif dan efisien sebagai metode untuk mendekatkan diri dengan Allah. Pada umumnya metode yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada al-Qur'an, Hadits, dan perkataan para sufi. Ada beberapa pokok ajaran dalam Tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah di antaranya ajaran tentang kesempurnaan suluk,²⁴ adab kepada para mursyid, zikir.

²⁴Suluk sama artinya dengan tarekat, keduanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk memperoleh ma'rifat. Tetapi lama-lama suluk diartikan sebagai suatu bentuk latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai ikhwal dan maqam dari orang yang melakukan suluk

Ada beberapa amalan yang dikerjakan jamaah TQN Surabaya antara lain *Bay'ahdan Zikir*. **Bay'ah (*Talqin Dhikr*)** atau *'ahad* adalah kesanggupan dan kesetiaan seorang murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan. Sedangkan *talqin* adalah pengajaran guru kepada murid. Upacara pemberian *Khirqah*²⁵ atau pentahbisan seseorang untuk menjadi murid atau pengikut ajaran tarekat ini disebut dengan *mubayya'at* atau *pen-talqin-anzikir*. Ajaran yang kedua adalah *zikir*. Ajaran Tarekat Qādiriyyah Wa Naqshabandiyyah mempunyai ajaran yang utama yaitu; *zikir*, ajaran *zikir* menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik.

Adapun amalan *zikir* yang dilakukan secara rutin terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu aktivitas harian, mingguan (***Khusūṣiyyah***) dan bulanan. Aktivitas harian dilaksanakan setiap selesai melaksanakan salat fardhu. Sedangkan aktivitas mingguan bagi para jama'ah tarekat di Desa Sungai Pasir diistilahkan dengan *Khusus* adalah suatu jama'ah yang ada amalan khusus tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah. Adapun aktivitas bulanan (***Manaqiban***) adalah pembacaan mengenai biografi sejarah atau riwayat hidup Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī yang berbentuk bahasa arab.

Pola Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya

Tarekat yang dipahami sebagai ibadah yang didasari dengan ajaran pembentukan moral, mengajarkan para penganutnya untuk selalu menjaga etika dalam tindakan. Hal tersebut yang kemudian mendorong jamaah TQN untuk selalu menjaga tindakannya.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah terintegrasi dalam ajaran dan amalan-amalan ibadah dan *zikir*. Bentuk integrasi tersebut dilakukan dengan pengenalan

dinamakan *salik*. Lihat dalam Aboe Bakar Atjeh, *Pangantar suatu tarekat (Uraian tentang mistik)*, Solo, Ramadhani, 1963).

²⁵ *Khirqah* adalah “jumlah tambahan” yang menjadi simbol bagi *salik* (sang penumpuh jalan spiritual, jubah ini diberikan oleh mursyid kepada muridnya ketika ia mulai ditasbihkan ke dalam tarekat atau ketika ia telah menyelesaikan perjalanan (*suluk*) nya. *Khirqah* hakiki adalah menutupi diri dengan penghambaan dan menenggelamkan diri dalam cinta (*'isyq*). Lihat, Amatullah Amsrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandang: Mizan, Cet. II, 1998), 146-147.

nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam perilaku jamaah.

Secara umum dalam pendidikan karekter terdapat tiga komponen yang dibutuhkan sehinga pendidikan tersebut dapat berjalan efektif yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral).²⁶ Tiga hal tersebut dibutuhkan agar dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

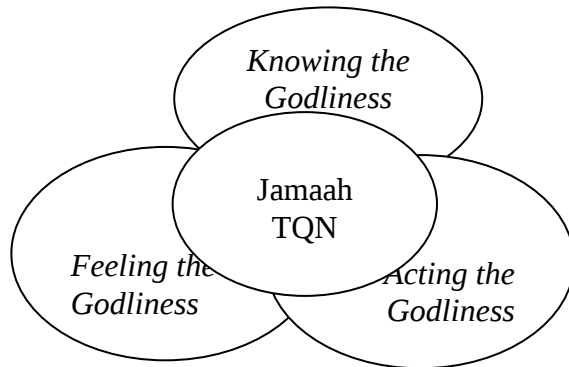
Dalam Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah, terdapat pola penerapan nilai yang berbeda. Model pendidikan yang dipakai dalam pendidikan karakter Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah bertumpu pada nilai ketuhanan. Terdapat beberapa komponen yang diterapkan sehingga terbentuk nilai-nilai moral yang dilakukan para jamaah tarekat, yakni: *Knowing the Godliness* (Pengetahuan ke-Tuhanan), *Feeling the Godliness* (merasakan sifat-sifat ke-Tuhanan), *Knowing the Godliness* adalah proses pengetahuan yang bersifat kognitif, *Acting the Godliness* (Aplikasi Nilai ke-Tuhanan),

Pengetahuan-pengetahuan ini kemudian menjadi landasan para jamaah Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam bertindak. Tidak hanya dalam bertindak, pengetahuan tentang ketuhanan ini menjadi landasan para penganutnya dalam berfikir. Hingga pengetahuan ini membawa mereka pada pemahaman diri dan pemahaman mengenai komunitas sosial mereka. *Feeling the Godliness* merupakan aspek lain yang ditanamkan dalam Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya. Begitu juga dalam diri jamaah tarekat. Rasa percaya diri yang ditampakkan merupakan keyakinan dan sikap terhadap potensi dan anugerah yang diberikan oleh Allah.²⁷ Keyakinan tersebut muncul dengan diawali dengan perkembangan konsep diri. *Acting the Godliness* adalah pengetahuan dan perasaan tentang nilai-nilai ketuhanan terwujud dalam tindakan nyata.

Untuk lebih memahami karakter jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah melalui ajaran, amalan dan ritual yang telah di ajarkan, diamalkan dan melalui ritual tarekat dapat dilihat pada berikut:

²⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 80.

²⁷Ridhwan, *Wawancara*, Surabaya, 30 April 2014.



Gambar 1. Karakter Jamaah TQN

Knowing the Godliness (pengetahuan ke-Tuhanan) bagi pengamal Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah untuk mengamalkan ajaran tarekat perlu mengetahui secara kognitif tentang pengetahuan tentang ajaran dan amalan TQN. Dalam hal ini TQN di Surabaya ada penyampaian tausiyah yang disampaikan oleh Kyai Asrori dengan dibacakan kitab Muntakhobat sebagai materi pokok untuk mengajarkan tentang TQN. Setelah mengetahui tentang TQN kemudian Kyai mengajak untuk merasakan ajaran tersebut, maka jamaah TQN menuju langkah kedua yakni;

Feeling the Godliness merupakan aspek lain yang di tanamkan pada jamaah TQN di Surabaya dalam rangka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ke-Tuhanan. Dalam hal ini yang dilihat adalah aspek emosi para jamaah dalam mengamalkan ajaran TQN. Jamaah dilatih untuk meghayati perbuatan baik dan perbuatan buruk yang berhubungan dengan sifat, sikap dan perilaku yang konkrit. Akhirnya jamaah memiliki sifat empathy pada yang lain. Setelah jamaah TQN memiliki *Knowing the Godliness* dan *Feeling the Godliness*, selanjutnya jamaah TQN.

Acting the Godliness menunjukkan pengetahuan dan perasaan tentang ke-Tuhanan terwujud dalam tindakan nyata bagi jamaah. Ajaran TQN yang sudah diajarkan seharusnya sudah menjadi amaliah secara rutin bagi jamaah. Ketiga hal tersebut diatas merupakan satu rangkaian sistem amaliah TQN bagi jamaah.

Perubahan Sosio-psikologis Penganut TQN di Surabaya

Pengaruh tarekat terhadap para pengikutnya sangat nyata terlihat

dalam pengamalan ritual keagamaan. Mereka menjadi terikat oleh suatu sistem dan teknik tertentu dalam berzikir khususnya sebagaimana diajarkan oleh mursyid. Secara umum mereka menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah memasrahkan jiwanya kepada mursyid. Bagi yang masuk kategori ini, menekuni amalan tarekat akan menjadikan kehidupan terasa lebih menentramkan. Pengikut TQN merasa sangat tenang dan ikhlash ketika ia berzikir mengamalkan ajaran TQN setelah diba'iat oleh gurunya yakni (Kyai Utsman).

Perilaku yang kemudian dimunculkan apa yang dirasakan oleh Ridhwan lebih mengarah pada kepuasan didalam diri. Terdapat perasaan lebih menerima terhadap apapun yang dialaminya. Selain itu, dalam menjalani kehidupan, Ridhwan mengaku lebih ikhlas dan lebih bisa menjaga untuk tidak membicarakan orang lain. Perasaan lain yang dimunculkan adalah pengakuan bahwa dirinya tidak lebih unggul dari orang lain. Menurutnya,

Peranan tarekat terhadap para pengikutnya sangat nyata terlihat dalam pengamalan kegiatan keagamaan. Mereka menjadi terikat oleh suatu cara dan teknik tertentu dalam berzikir khususnya sebagaimana yang diajarkan oleh mursyid. Secara umum mereka menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah memasrahkan jiwanya kepada mursyid. Bagi yang masuk kategori ini, menekuni amalan tarekat akan menjadikan kehidupan terasa lebih tenang dan tentram dalam lingkungan masyarakat. Seperti pengakuan bapak Qadir.

Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan sifat, sikap dan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah (yang berhubungan langsung dengan Allah) atau *mu'āmalah* melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dengan motivasi utama para pengikut tarekat adalah meningkatkan keimanan, ke-Islaman dan ke-ikhlasan. Hanya untuk mencari keridaan Allah Swt. Dalam menjalankan kehidupan dunia sampai akhirat dengan selamat. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan.

Kehidupan keagamaan yang terjadi di kalangan para pengikut jelas menunjukkan korelasi positif. Sebelum mengikuti tarekat, mereka mengaku ibadahnya tidak stabil, bahkan mengerjakan ibadah saja jarang-jarang dan semaunya sendiri. Tetapi dengan masuk tarekat

terasa semakin mantap. Jelaslah bahwa peningkatan keimanan dan ketaqwaan menjadi tujuan para pengikut tarekat ini dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Sisi lainnya, ternyata pandangan dan kesannya cenderung pasrah yang penting selalu berusaha untuk bekerja secara terus menerus sambil berniat ibadah kepada Allah. Ini merupakan sifat, sikap, dan perilaku membangun etos kerja dalam jamaah TQN. Semisal tabah menerima cobaan, syukur, tahan uji, dan lainnya, hal itu karena latar belakang mereka kebanyakan dari para pekerja sektor informal yang tidak memiliki penghasilan tetap.

Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan *'ibādah* atau *mu'āmalah*. Perubahan yang terjadi juga dari pengikut tarekat, bahwa sebelum mengikuti tarekat keinginan untuk melakukan tindakan terlarang selalu bergejolak, tetapi setelah mengikuti tarekat ia merasa tenang, dan tidak berani melakukan sesuatu bila bertemu dengan hal yang dapat membawa dosa.

Kehidupan keagamaan yang terjadi di kalangan para pengikut jelas menunjukkan korelasi positif. Sebelum mengikuti tarekat, mereka mengaku ibadahnya tidak stabil, tetapi dengan masuk tarekat terasa semakin mantap. Jelaslah bahwa peningkatan keimanan dan kesalehan baik individu maupun kesalehan sosial menjadi tujuan para pengikut tarekat ini. Sisi lainnya, ternyata pandangan dan kesannya cenderung pasrah semisal tabah menerima cobaan, syukur, tahan uji, dan lainnya, hal itu karena latar belakang mereka kebanyakan dari para pekerja sektor informal yang tidak memiliki penghasilan tetap. Dalam kondisi seperti ini pola keberagamaan yang cenderung pada kepasrahan relevan dengan kondisi aktual keseharian mereka.

Ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) tidak hanya mempengaruhi psikologi jamaah melalui perubahan mereka dalam beribadah akan tetapi juga mempengaruhi pada kehidupan sosial mereka. Dalam pengakuan Hidayat misalnya, sebelum ia masuk dalam tarekat, kepeduliannya untuk membentuk perilaku masyarakat sekitar sangat minim sekali. Akan tetapi ketika ia masuk dalam tarekat, ada banyak interaksi antara jamaah tarekat yang berasal dari berbagai daerah. Pola interaksi tersebut menuntutnya untuk selalu melakukan hubungan sosial sehingga melalui itu kemudian ia terdorong kepeduliannya untuk membentuk dan memperbaiki akhlak di lingkungannya. Disisi lain menunjukkan bahwa dalam berinteraksi antara jamaah satu dengan yang lain cenderung memandang

kemulyaan manusia itu tergantung pada ketaqwaannya. Hal ini bisa dibuktikan dalam tatacara berpakaian ketika mengikuti kegiatan tarekat mereka memakai pakaian serba putih yang menunjukkan kesetaraan dan kesamaan derajat pada sesama manusia tidak memandang pangkat maupun jabatan semuanya memakai pakaian putih untuk kegiatan jamaah.²⁸

Di kalangan para pengikut, hubungan sosial diantara mereka dirasakan sangatlah kuat. Jarang sekali ditemui konflik diantara para pengikut, dan walaupun ada maka hal itu dapat segera mereka carikan jalan penyelesaian dengan penuh semangat kebersamaan. Kedekatan ini digambarkan oleh pak Slamet sebagai ikatan layaknya saudara. Kedekatan silaturrahi antara jamaah diwujudkan, untuk menuju tempat kegiatan banyak jamaah yang secara berombongan (berkelompok) untuk berangkat bersama-sama memakai bus, truk, dan kendaraan yang lain. Disamping itu ada satu kegiatan yang sangat menarik untuk dicermati. Kegiatan makan bersama dalam satu wadah nampan (*lengser, tampah*) dilakukan setiap selesai kegiatan zikir, taklim maupun kegiatan yang lain. Hal ini menunjukkan betapa akrab dan rukun antara jamaah tarekat, tanpa rasa kikuk dan sungkan mereka makan bersama-sama, walaupun dari sisi makanan yang disuguhkan sangat sederhana, tetapi mereka berniat untuk ngalap barokah.²⁹

Rifa'i yang kesehariannya berjualan buah dan sayuran mengaku sejak mengikuti tarekat, ia lebih ikhlas dalam menjalani usahanya. Menurutny ketika dipasar ada seseorang yang bertanya kepadanya, "kak, *sampeyan* kalau berjualan laku atau *gak* kok selalu tersenyum?" dia kemudian menjawab, "saya juga gak tahu tapi saya hanya bisa pasrah saja, apapun yang dikasih Allah, yang wajib itu kan usaha, hasilnya Allah yang menentukan semuanya". Lewat penuturan Rifa'i, ada agenda besar dari tarekat untuk membentuk karakter bangsa ke arah lebih baik.

Selain itu, terdapat perubahan mencolok yang dirasa oleh Rifa'i. Rifa'i yang berasal dari Madura mengaku memiliki karakter yang keras. Sejak ia mengikuti tarekat karakter yang ia miliki berubah secara drastis menjadi seseorang yang lebih sabar. Selain itu ambisi yang biasa dimiliki oleh pedagang pada umumnya yakni memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya menjadi terkikis. Ambisi tersebut berubah, dalam melakukan pekerjaannya tujuannya hanya untuk

²⁸ Observasi, Surabaya, 27 April 2014.

²⁹ Observasi, Surabaya, 27 april 2014.

memperoleh ketentraman hidup dengan cara mensyukuri nikmat Allah.

Lebih lanjut, menurut pengakuan ibu Zahra, tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah membawa perubahan yang signifikan bagi realitas kampung disekitarnya terutama dalam kontek sosial. Meskipun tidak banyak yang disampaikan oleh Susanto karena ia bergegas untuk pergi ke dalam kawasan pondok akan tetapi peneliti merasakan ketaatannya pada ajaran-ajaran yang diperolehnya di dalam tarekat.

Perubahan yang mengarah pada ketenangan jiwa dirasakan oleh mayoritas pengikut tarekat. Hal tersebut juga dirasakan oleh pak Misnadi. Adanya ketenangan jiwa sehingga menjadikannya lebih khusus beribadah merupakan perubahan nyata yang dirasakan. Selain itu pak Misnadi merasa lebih istiqamah dalam melakukan salat berjemaah. Selain itu, ada perubahan yang signifikan terkait perilakunya.

Pelaksanaan ajaran yang dilakukan oleh penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya berimplementasi kepada perubahan sosio psikologis maupun perilaku yang hubungannya dengan komunitas sosial. Perubahan tersebut berhubungan dengan pemahaman tentang nilai-nilai tauhid yang terintegrasi dalam setiap ajaran. Karena dalam tarekat, pengamalannya tidak hanya berhenti pada pelaksanaan zikir, akan tetapi pengamalan ajarannya juga berorientasi pada kesempurnaan akhlak yang diukur dari sifat, sikap dan tindakan dalam ranah sosial.

Perubahan sosio psikologis dan perubahan perilaku adalah reaksi seseorang terhadap stimulus baik itu dari dalam maupun dari luar. Sifat, sikap dan perilaku merupakan salah satu faktor terbesar yang dapat mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat, untuk melihat sifat, sikap dan perilaku yang menggambarkan kondisi sosiopsikologis penganut TQN.

Perubahan sikap ketakwaan yang diperoleh banyak tercermin dari tindakan-tindakan jamaah. Tidak hanya dalam kegiatan ibadah akan tetapi juga beimplikasi pada tindakan-tindakan sosial lain seperti dalam muamalah. Peningkatan nilai religius ini membimbing jamaah untuk tetap berada pada aturan-aturan Agama. Seorang penganut tarekat yang bekerja sebagai pedagang, selalu mencari keridhoan Allah dalam pekerjaannya.³⁰ Seorang yang menjadi Guru, selalu

³⁰Raf'i, *Wawancara*, Surabaya, 30 April 2014.

mengutamakan keberkahan ilmu yang diajarkan.³¹ Seseorang yang menjadi penyedia jasa, selalu bersyukur akan rizki yang diperolehnya setiap hari.³²

Para pengikut TQN umumnya merasakan perubahan sosio psikologis dan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah (yang berhubungan langsung dengan Allah) atau *mu'āmalah*. Dengan motivasi utama para pengikut tarekat adalah meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan semuanya hanya untuk mencari keridaan Allah Swt. Dalam menjalankan kehidupan dunia sampai akhirat dengan selamat. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan dalam rangka mencapai kebahagiaan yang hakiki di akherat.

Hal ini dapat dilihat dari sikap *legowo* dalam menjalani hidup dan selalu bisa mensyukuri apa yang diperoleh. Motivasi utama umumnya para pengikut adalah meningkatkan keimanan, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan. Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan sosiopsikologis dan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan *'ibādah* (baca; yang berhubungan dengan Allah) atau *mu'āmalah*.

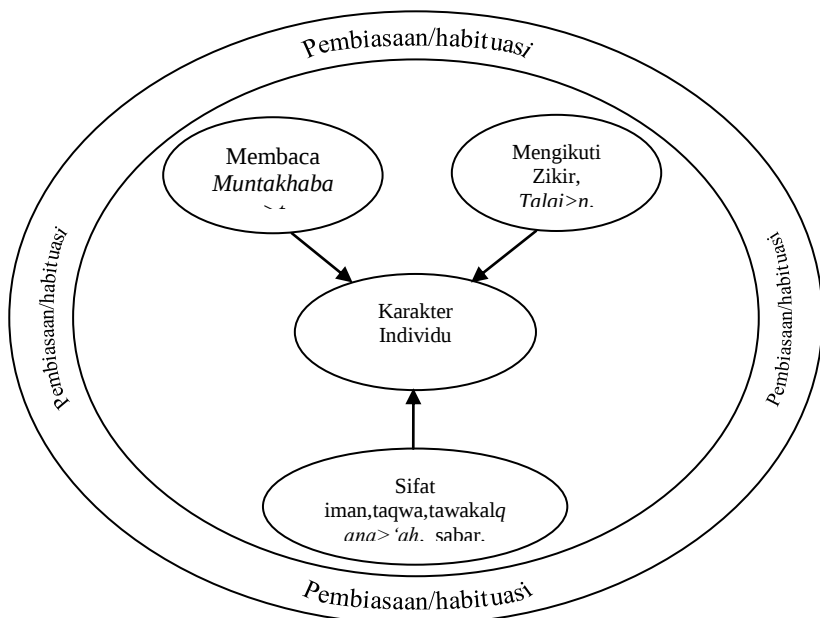
Para pengikut tarekat selain menjalankan ajaran tarekat yang diterima dari Guru, sebagai jalan untuk mendalami jati diri dan sebagai pendekatan diri kepada Allah, mereka juga terlibat dalam kiprah sosial dalam menjaga hubungan dengan masyarakat. Karenanya dalam pandangan masyarakat, pengikut tarekat tidak eksklusif tetapi terbuka dalam pergaulan dengan masyarakat luas.

Di kalangan para pengikut, hubungan sosial diantara mereka dirasakan sangatlah kuat. Jarang sekali ditemui konflik diantara para pengikut, dan walaupun ada maka hal itu dapat segera mereka carikan jalan penyelesaian dengan penuh semangat kebersamaan. Potensi demikian memunculkan pola “persaudaraan sejati” yang amat mahal harganya dalam kehidupan modern yang dijejali oleh semangat individualitas.

³¹Ridho, *Wawancara*, Surabaya, 21 April 2014.

³²Slamet, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2014.

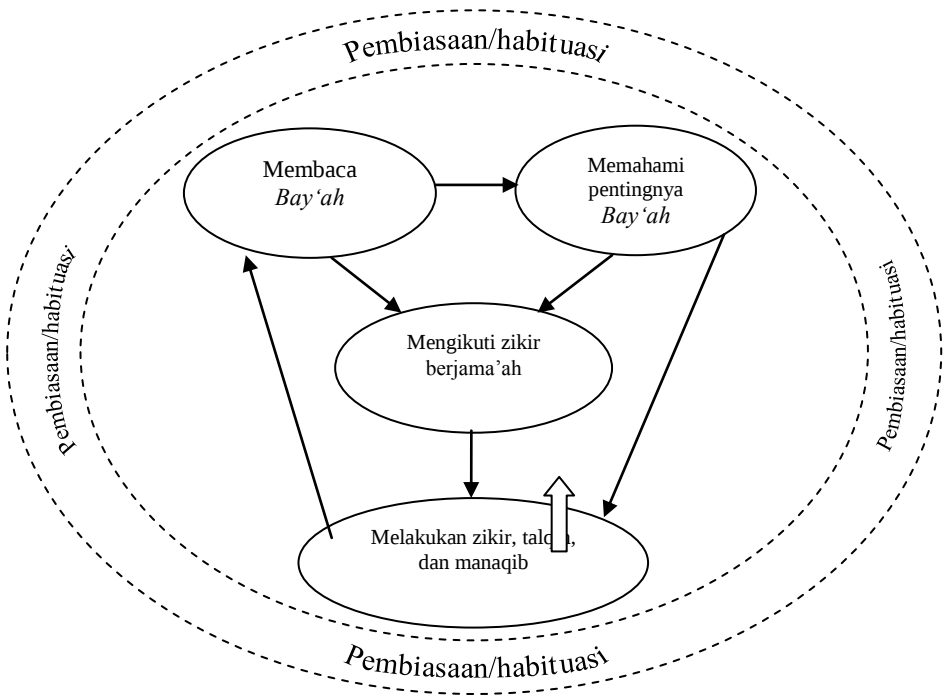
Ajaran kesalehan sosial yang paling dominan adalah membantu orang lain, lebih-lebih kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Meskipun seseorang dalam kondisi yang pas-pasan tetapi apabila ada orang lain yang membutuhkan maka haruslah mendahulukan kepentingan orang lain itu. Semangat tasawuf selalu dilandasi pada akhlak yang mulia, sehingga kata kunci untuk menyebut kesalehan sosial terletak pada ajaran cinta kasih sesama makhluk. Meskipun demikian, tidak semua jama'ah mampu melakukannya disebabkan karena keterbatasan kondisi perekonomiannya.



Gambar 2. Proses Perubahan Sosiopsikologis
Penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah

Berdasarkan teori Thomas Lickona menyebutkan bahwa proses pendidikan karakter bagi jamaah Tarekat Qādiriyyahwa Naqshabandiyyah (TQN). Guru (mursyid) membaca kitab *Muntakhabāt* karya KH. Asrori Utsman yang bersumber dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali sehingga jamaah mengetahui nilai-nilai moral yang sudah diajarkan oleh KH. Asrori Utsman (*moral behaving*.) Untuk sebagai bahan renungan bagi jamaah TQN untuk olah rasa/olah jiwa sebagai energi untuk melakukan zikir (*moral feeling*). Dengan melaksanakan zikir, *manāqib, talqīn* merupakan suatu

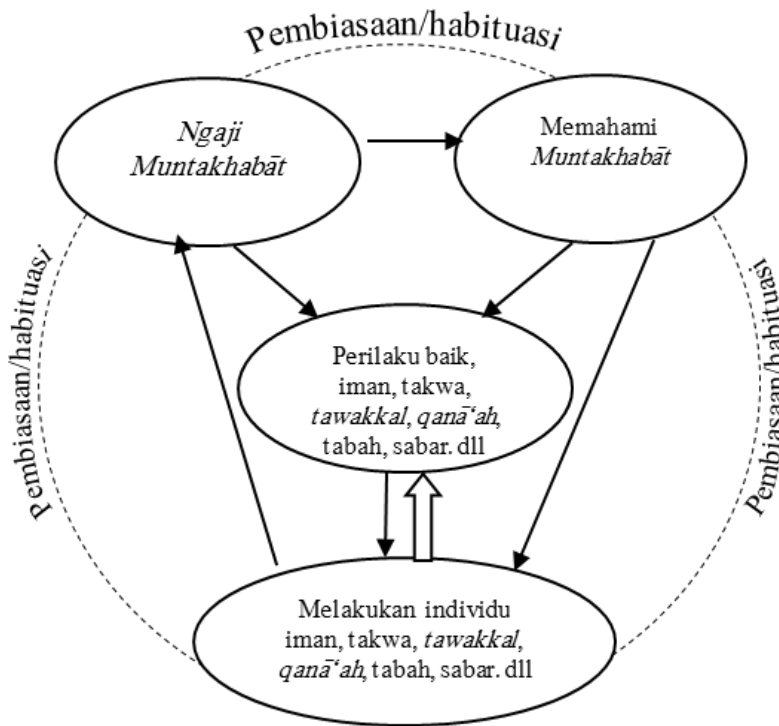
amalan/ajaran yang dilakukan oleh jamaah TQN). Zikir yang dilakukan secara rutin (*istiqāmah*) akan membentuk sifat iman, taqwa, *qanā'ah*, *tawakkal*, sabar, tabah, *rajā'* dll. merupakan perwujudan *moral action*. Berdasar teori kepribadian Gordon W. Allport bahwa sifat/trait, habit dan atitudiman, taqwa, *qanā'ah*, *tawakkal*, sabar, tabah, *rajā'* dilakukan terus-menerus terbentuk pembiasaan (*habitiasi*) akan menjadi karakter individu yang baik akan mempengaruhi perilaku sosiopsikologis bagi jamaah TQN.



Gambar 3. Proses Perubahan Sosiopsikologis Penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah

Berdasar teori bahwa perubahan sosiopsikologis penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN). Penganut TQN harus mengikuti *bay'ah* terlebih dahulu agar mereka mempunyai ikatan yang kuat antara murid (*sālik*) dan guru (*murshīd*). Setelah memahami pentingnya *bay'ah* dalam mengikuti TQN akan menumbuhkan hati untuk berzikir, talqin dan manaqib, baik secara individu maupun secara jama'ah. Kalau perilaku individu mudah terbentuk selalu

berzikir, talqin dan manaqib akan mengontstruksi sosial menjadi jamaah yang selalu mengadakan kegiatan zikir, talqin dan manaqib yang dilakukan secara berjamaah. Hal inilah yang disebut sebagai suatu perubahan sosiopsikologis untuk mengonstruksi sosial para penganut TQN.



Gambar 4. Proses Konstruksi Sosio-psikologis
Penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah

Menurut Thomas Likhona dan Gordon W. Allport serta Imam Ghazali menetapkan bahwa proses perubahan sosiopsikologis bagi penganut TQN dimulai dari individu mengikuti kajian kitab *Muntakhabāt*, setelah memahami kitab tersebut menjadi energi bagi para penganut TQN secara individu untuk berperilaku baik (*iman, takwa, tawakkal, qanā'ah, tabah, sabar. dll*). Setelah masing-masing individu berkarakter (*iman, takwa, tawakkal, qanā'ah, tabah, sabar. dll*) akan menjadi perilaku kolektif bagi penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah. Kalau perilaku tersebut dilakukan dalam rangka

untuk meng-habitualisasi jamaah, maka hal tersebut akan menjadi karakter individu kemudian masing-masing individu berinteraksi dengan individu yang lain akan membentuk karakter jamaah.

Penutup

Pelaksanaan ajaran Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tarekat lainnya. Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, baik jadwal secara harian, mingguan maupun bulanan dan jadwal individual maupun jamaah. Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah memiliki beberapa ajaran, amalan dan ritual yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Ada beberapa ajaran yang diyakini paling efektif dan efisien sebagai metode untuk berzikir kepada Allah (zikir, manaqib, pembacaan shalawat, pembacaan muntakhabat, majlis ta'lim, majlis maulid, bay'at, talqin). Metode ini didasarkan pada al-Qur'ān, al-Hadīth, dan dibimbing oleh mursyid. Jam'iyyah TQN di Surabaya tetap menjaga netralitas dari intervensi golongan manapun.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah berlandaskan pada berbagai ajaran sufistiknya. Pokok ajaran dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah di antaranya adalah kesempurnaan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, adab kepada para mursyid, patuh pada guru, dan zikir. Untuk mengamalkan zikir dalam tarekat TQN, para jamaah terlebih dahulu disumpah (bay'ah) untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Agama baik itu wajib maupun sunnah untuk mencapai kesempurnaan jalan menuju ajaran Allah SWT. Untuk kesempurnaan karakter/akhlak tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah, tetapi disempurnakan dengan keimanan yang termanifestasikan dalam tingkahlaku yang sudah dibiasakan (taqwa, tawakkal, raja', khauf, qonaah, ridlo, tawadlu'). Hal ini merupakan bentuk sikap tergambar jelas dalam tingkah laku/karakter jamaah TQN.

Perubahan sosiopsikologis para penganut Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam pendidikan karakter di Surabaya berlandaskan pada ajaran tarekat yang dipahami sebagai ibadah sebagai dasar pembentukan akhlak, mengajarkan para penganutnya untuk selalu menjaga akhlak yang baik untuk menjadi suatu kebiasaan untuk berbuat baik dan selalu dilakukan. Hal tersebut yang kemudian mendorong jamaah TQN untuk selalu menjaga

akhlaknya. Seperti (*husn al-zan, qanaah, raja', tawadlu', taqwa. Tawakkal, sabar, tabah*) sikap dan perilaku tersebut dibiasakan sehingga menjadi karakter bagi jamaah TQN. Berperilaku dan karakter yang baik terhadap orang lain dan lingkungannya, apalagi kepada Allah. Pengaruh tarekat terhadap para pengikutnya sangat nyata terlihat dalam pengamalan ritual keagamaan. Mereka menjadi terikat oleh suatu dan teknik tertentu dalam berzikir sebagaimana diajarkan oleh mursyid. Secara umum mereka menikmati kebiasaan berakhlak baik, karena memang mereka sudah pasrah dan tawakkal kepada Allah. Perilaku dan karakter jamaah sesuai dengan apa yang dilakukan mursyid sebagai uswah bagi jamaah TQN. Bagi yang masuk kategori ini, menekuni amalan tarekat akan menjadikan kehidupan terasa lebih tentram. Dengan masuk tarekat, jiwa terasa lebih tenang. Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah atau *mu'āmalah*. Dengan demikian kehidupan penuh makna. Munculnya perilaku pasrah, tabah menerima cobaan, syukur, tahan ujian, dan terbentuknya akhlak mulia lainnya seperti *tawaddu'*, taat, *qanā'ah* dan sabar sebagai landasan perilakunya. Oleh karena itulah, para jamaah menjadi manusia yang shaleh individual dan shaleh sosial. Dalam temuan penulis bahwa moral action yang dikembangkan oleh

Thomas

Lickona adalah pendidikan karakter perlu disempurnakan dengan proses menghabituasikan perilaku berdasarkan nilai-nilai agama yang sudah terbentuk sehingga menjadi sifat/habit perilaku individu yang agamis.

Daftar Rujukan

Abdul Iwadh Ahmad, *Mutiara Hadits Qudsi*, Bandung, Mizania, 2008.

Abdurrahman Agus, *Psikologi Sosial*, PT. Radja Grafindo Persada, 2013.

Abdullah M. Yatim, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007.

Abd. Al Jilaniy al Hasaniy, *al-Ghunyat li Tālīb al-Ḥaqq fī al-Akhlaq wa al-Taṣawuf wa al-Adab al-Islāmiyyah*. Maktabah al Sha'biyyah, tt.

Abd. Rahman Muslikh, *Nur al-Burhan fi Manaqib al-Shaykh 'Abd al Qadir al-Jilaniy*, Semarang, Toha Putra, tt.

Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, Semarang, Rineka Cipta, 1991.

Ali K, *A Study of Islamic History*, Delhi, Idarat Adabi, 1990.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Press, tt.

AndiPrastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta, ArRuzz Media, 2012.

Anshori Subkhan, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, Kediri, Pustaka Azhar, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.

A.Koesuma Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di zaman Modern*, Jakarta, Grasindo, tt.

Amin Munir Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012.

AmstrongAmatullah, *KunciMemahamiDuniaTasawuf*, Bandung, Mizan, 1998.

Aqib, Kharisudin, *Al-HikmahMemahamiTeosofiTarekatQadiriyyahwaNaqsyabandiyah*, Surabaya, BinaIlmu, 2004.

Atjeh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian tentang Mistik)*, Solo, Ramadlani, 1995.

AzisAchmad Amir, *Disertasi (Worldview KaumTarekat; Studi PandangantarekatQadiriyyahwaNaqshabandiyah di Surabaya*, Surabaya, tp, 2013.

Bakar Abu Al-Makky, *Kifayat al-AtqiyawaMinhaj al-Syifa*, Surabaya, SahabatIlmu, tt.

Berger Peter L and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, London, Penguins Books, 1991.

Biehir F. Robert, Jack Snoman, *Psychology to Teaching Houghton*, Boston, Miflin Company, 1990.

Bogdan and Bilken, *Qualitative Research for Education*, Kendall, Hunt Publishing Company, 1978.

Burke, John Wynev *Competency Based Education and Training*, London, New York, Philadelphia, The Falmer Press, 1995.

Catherine Marshal and Grethchen B. Rossman, *Designing qualitative Reseach*, Second edition, Sage publication, 1995.

Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2007.

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, tt.

Echols John M, Shadily Hasan, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta, Gramedia, 1994.

FauqiHajjaj Muhammad, *Tasawuf Islam danAkhlaq*, Terj, Jakarta Amzah, 2011.

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco, 1996.

- Ghony Djunaidi M, Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang, Ar Ruz Media, 2012,
- Gunawan Iwan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta, 2012.
- Hakim Thuran, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta Purwasuara, 2002.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 2000.
- Hariman Philip L, *Panduan untuk Memahami Istilah Psikologi* (Terj. WW. Husodo), Jakarta, Restu Agung, 1995.
- Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture From 632-1968 M*, diterjemahkan oleh Djahdan Human, dengan Judul Kebudayaan Islam, Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta GP. Press, 2002.
- Ja'fari Taqi Muhammad, *Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, Jakarta, Nur Al Huda, 2005.
- Jamil M, *Akhlak-Tasawuf*, Jakarta, Referensi, 2013.
- Jamil M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, (Tafsir Sosial Sufi Nusantara, Yogyakarta, Pustaka, 2005.
- K. Ahmad Dadang, *Tarekat dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Surabaya, Bina Ilmu, 2004.
- Kementerian Agama, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al Qur'an, 1997.
- Lauster P. *Tes Kepribadian*, Terj. Cicilia, Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Lichona Thomas, *Character Matters*, (Persoalan Karakter), Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- Lie Tan Giok, *Pendidikan Usia Dini: Pembentukan Karakter Individu*, Bandung, STT INTI, 2007.
- Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation, Improving the usefulness of evaluation Result Throught Responsive and Naturalistic approach*, San Fransisco, Yosse Bass Inc, 1985
- Madkour Ibrahim, *Fi al Falsafat Al-Islamiyah: Manhaj wata'ibiquhu*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul Aliran dan Teologi Filsafat Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Majid Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2005.

- Martin Van Bruinessen, *TarekatNaqshbandiyah di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1992.
- MartonoNanang, *SosiologiPerubahanSosial*, Jakarta, PT. RajaGrafindoPersada, 2012.
- MasnurMuslich, *PendidikanKarakterMenjawabTantanganKrisisMultidimensional*, Jakarta, BumiAksara, 2011.
- MubarokAchmad, *PsikologiQur'ani*, Jakarta, PustakaFirdaus, 2001.
- Muhammad al Ghazali Abu Hamid, *IhyaUlum Ad Din*, Jilid III, Kairo, Mustafa al Bab al Halabi, 1333 H.
- Mujib Abdul dan Dian Andayani, *PendidikanKarakterdalamPerspektif Islam*, Bandung, RemajaRosdaKarya, 2012.
- Mulyasa H.E, *ManajemenPendidikanKarakter*, Jakarta, BumiAksara, 2012.
- Mulyati Sri, *PeranedukatifTarekatQadiriyyahwaNaqsyabandiyah*, Jakarta, KencanaPrenada Media Group, 2010.
- Munir Amin Samsul, *IlmuTasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Mu'inFatchul, *PendidikanKarakterKonstruksiTeoritikdanPraktik*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011.
- Al-Najjar, *Al-Turuq al-Sufiyah Fi Misr*, Kairo, MaktabahAnjlu al-Misriyyah, tt.
- NataAbudin, *AkhlqaTasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo, 2002.
- NawawiIsmail, *TarekatQadiriyyahwaNaqshabandiyahSebuahTinjauanIlmiahdanAmaliyah*, Surabaya KaryaAgung, 2008.
- PervinLaurence A, et al, *PsikologiKepribadianTeoridanPenelitian*, Terjemahan, AK. Anwar, Jakarta, Kencana, 2010.
- PusatKurikulum, *PendidikanBudayadan Karakter Bangsa*, Jakarta, BadanLitbang, KementerianPendidikanNasional, 2010.
- Ritzer George, *SosiologiPerubahan SosialBerparadigmaGanda*, Jakarta, PT. RajaGrafindoPersada, 2011.
- Rusman, *ManajemenPengembanganKurikulum*, Jakarta, Rajawali Press, 2009.
- Said Fuad HA, *HakikatTarekatNaqshabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1994.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsepdan Model PendidikanKarakter*, Bandung, PT. RemajaRosdaKarya, 2013.
- Sholihin M, *Akhlqa, Tasawuf, ManusiaEtikadanMaknaHidup*, Bandung, Nuansa, 2005.

- Solihin M, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Penerbit Pustaka Setia, 2008.
- Sholichin Muhammad, *Sufi Modern*, Jakarta, Gramedia, 2013.
- Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Rajawali, 2004.
- Siradj Said Aqil, *Pendidikan Sufistik Sebuah Urgensi*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Sternberg, R.J, *The Concept of Intelligence, Hand Book of Intelligence*, Cambridge, Cambridge University Press, 2000.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Suryabrata Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryadilaga M. Al fatih, *Miftah Sufi*, Jakarta, Teras, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999.
- Tohir Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.
- Valiudin Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.